



BABAD DESA

Menyibak Tabir

DESA KERTOSONO

OLEH :

**KKN KERTOSONO PANGGUL
UIN SAYYID ALI RAHMATULLAH
TULUNGAGUNG**

Pengantar : Anggoro Putranto, M.sc

Editor : Divisi Antologi

MENYIBAK TABIR DESA KERTOSONO

Oleh:

KKN Desa Kertosono

Menyibak Tabir Desa Kertosono

Penulis : Divisi Antologi Kertosono

Editor : Nur Iman Al Mahdi

Penata Letak : Nur Iman Al Mahdi

Desain Sampul : Zulfiya

58 hlm; 14,8 x 21 cm

Kata Pengantar

Alhamdulillah, Puji syukur kehadiran Allah SWT atas berkat limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga Buku Babat Desa Kertosono, Kecamatan Panggul, Kabupaten Trenggalek ini dapat diselesaikan. Proses dalam penyusunan buku babat desa ini, kelompok penulis telah berusaha maksimal sesuai dengan tingkat kemampuan dalam penggalian data di lokasi desa Kertosono. Penggalian data dilapangan adanya keterbatasan waktu, tentu belum semua data-data dilapangan dapat diperoleh sehingga data yang dituliskan tentunya masih adanya kekurangan serta tidak lepas dari kesalahan baik dari teknik penulisan maupun dalam menyampaikan tata bahasa tersebut.

Kami menyadari tanpa ada dukungan dari berbagai pihak yang telah membantu dalam memperoleh data maupun dalam proses wawancara, mungkin karya buku ini tidak dapat kami selesaikan. Buku babat desa ini berusaha memaparkan berbagai riwayat sejarah yang ada di Desa Kertosono. Baik terkait dengan lingkungan geografi maupun perkembangan masyarakatnya. Melalui karya buku ini, kami berharap dapat membangkitkan

keinginan/minat baca dan dapat mengenal lebih luas untuk masyarakat desa Kertosono maupun masyarakat umum.

Maka dengan kerendahan hati semua penulis menyampaikan terima kasih banya kepada para tokoh masyarakat, narasumber dan maupun perangkat Desa yang terlibat dalam proses penulisan karya buku ini.

Sekian, semoga karya buku tentang babat Desa Kertosono ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca.

Tulungagung, 5 September 2022

Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	5
Bab I : Trenggalek Tempoe dulu.....	1
A. Sejarah Singkat Kabupaten Trenggalek.....	2
B. Sejarah Singkat Kecamatan Panggul	9
C. Sejarah Singkat Masuknya Islam di Trenggalek	12
Bab II : Desa Kertosono.....	26
A. Profil Desa Kertosono	27
B. Sejarah Desa Kertosono pada masa lampau	33
C. Sejarah Persebaran Islam di Desa Kertosono.....	37
D. Tradisi, Budaya, & Kearifan Lokal Desa Kertosono	39
1. Wayang Kulit	39
2. Ronthek.....	40
3. Campursari.....	44
4. Tayub	46

5. Jaranan	47
6. Suroan.....	48
7. Slametan	48
E. Potensi UMKM	50
1. Sale Pisang	50
2. Kripik Tempe	53
F. Potensi Wisata Desa Kertosono	56
1. Watu Bale.....	56

Referensi

Bab I

Trenggalek Tempo Doelo

A

Sejarah Singkat Kabupaten Trenggalek

Zaman sejarah Trenggalek ditandai dengan adanya prasasti yang pertama kalinya muncul berbentuk prasasti Kampak atau dikenal dengan nama lahirnya Perdikan Kampak yang dibuat oleh Raja Sindok pada tahun 851 Syaka atau 929 Masehi.

Dari Prasasti itu dapat diketahui bahwa Trenggalek pada masa itu sudah memiliki daerah-daerah yang mendapatkan hak otonomi atau Swatantra. Lebih jelasnya diketengahkan bahwa Perdikan Kampak berbatasan dengan Maha Samudra (Samudra Indonesia disebelah Selatan yang pada waktu itu wilayahnya meliputi Panggul, Munjungan dan Prigi. Juga daerah Dawuhan yang sekarang ini masih dapat dijumpai di Trenggalek. Setelah masa Mpu Sindok dengan melalui masa Raja Dharmawangsa lahirlah di Jawa Timur Kerajaan Kahuripan yang diperintah oleh Raja Airlangga. Hanya sayangnya pada masa ini tidak banyak diketahui kesejarahannya, dikarenakan tidak diketemukannya data tentang masa tersebut.

Namun tidak dapat disangkal bahwa wilayah Trenggalek termasuk dalam kawasan Kahuripan yang kemudian berkesinambungan menjadi wilayah Kerajaan Kcdiri. Dari jaman Kcdiri hanya ada beberapa hal yang dapat dicatat, utamanya pada masa ini dengan munculnya Prasasti Kawulan yang terletak di desa Kamulan Kecamatan Durcnan Kabupatcn Trenggalek.

Bertolak dari Prasasti Kamulan dapatlah diajukan suatu masa yakni lahirnya Perdikan Kamulan. Di dalam Prasasti Kamulan dicantumkan tahun pembuatannya yakni tahun 1116 Caka atau tahun 1194 Masehi. Prasasti tadi dikeluarkan oleh Raja Sri Sarweswara Triklamawataranindita Srengga Lencana Dikwija- yotungadewa atau biasa dikenal dengan nama Kcrtajaya. Raja inilah yang berhasil mengusir musuh-musuhnya dari daerah Katang-Katang berkat bantuan rakyat Kamulan. Berdasar atas Prasati inilah ditetapkan "Hari Jadi Kabupaten Trenggalek" pada hari "Rabu Kliwon tanggal 31 Agustus tahun 1194. Hari dan tanggal tersebut dijadikan Hari Jadi atau Hari lahirnya Kabupaten Trenggalek berdasarkan data sejarah yang ditemui di Trenggalek, antara lain :

- Pertama, Prasejarah daerah trenggalek menunjukkan bahwa daerah itu telah dihuni manusia tapi jaman ini bersifat masih nisbi sekali.
- Kedua, Prasasti kampak tidak jelas hari dan tanggalnya kapan Prasasti itu dilaksanakan isinya.
- Ketiga, hanya Prasasti Kamulan yang memiliki informasi cukup lengkap.

Sehingga mampulah Prasasti Kamulan dijadikan tonggak sejarah lahirnya Kabupaten Trenggalek secara analitis, historis, yuridis formal yang dapat di pertanggung jawabkan.

Sejarah Kabupaten Trenggalek mcmang unik, hal ini tercermin dalam periodisasinya yang pernah mengalami masa penggabungan. Periode Trenggalek awal yang mengetengahkan perkembangan dinamika poleksosbud Trenggalek kurang lebih 1830 M sampai 1932 yang dilanjutkan dengan masa Trenggalek revolusi fisik.

Yang dimaksud dengan Trenggalek awal ialah masa dimana patut dibedakan pemerintahan timbul

tenggalem yang mengemudikan Kabupaten Trenggalek. Peristiwa sebelum 1930 yang mengguncangkan pulau Jawa adalah peristiwa pembunuhan penduduk cina di Batavia secara besar-besaran yang dilaksanakan oleh VOC pada tanggal 10 Oktober 1740 yang dikenal dengan nama perang Pacinon atau geger pacinan. Akibatnya Mas gerondi yang bergelar Sunan Kuning membantu penduduk cina dan mengadakan pemberontakan menyerang Kartasura pada 30 Juni 1742. Akibat dari pemberontakan ini Sunan Pakubuwono II terpaksa melarikan diri ke Ponorogo. Dengan bantuan Bupati Mertodiningrat dari Ponorogo, Sunan Pakubuwono II berhasil menumpas pemberontakan tadi yang mengakibatkan Putra Bupati tadi diangkat sebagai Bupati Trenggalek yang pertama pada tahun 1743. Bupati Trenggalek yang pertamayang bernama Sumotruno. Bupati Sumotruno digantikan oleh Saudaranya sendiri Bupati Jaya Negara yang merangkap penguasa tunggal di Sawo Ponorogo.

Waktu perang mangkubumen; Penguasa Trenggalek adalah Ngabei Surengrana yang pada awalnya membantu Mas Said kemudian berganti haluan

menggabungkan diri mengikuti jejak sultan Hamengkubuwono I. Pada akhir peperangan Mangkubumen yang mencetuskan perjanjian Giyanti pada 13 Februari 1755 mengakibatkan Trenggalek dibagi menjadi dua bagian, bagian timur masuk wilayah Ngrawa dan bagian barat dan selatan termasuk Kabupaten Pacitan. Hal ini dapat dibuktikan dengan diketemukannya tugu perbatasan dari batu yang terdapat di desa Gayam Kecamatan Panggul.

Baru pada tahun 1830 setelah perang Diponegaran selesai daerah Trenggalek langsung menjadi milik Belanda, susunan tata pemerintahan pada waktu itu tidak banyak diketahui hanya dapat diperkirakan kalau tidak terlalu jauh bedanya dengan daerah-daerah wilayah Kerajaan Mataram yang lain.

Tahun 1926 diadakan perubahan pemerintahan oleh pihak Belanda. Perubahan ini di Trenggalek dilaksanakan pada tahun 1935, sejak saat ini Trenggalek digabungkan, sebagian daerahnya dimasukkan Kabupaten Tulungagung dan sebagian lainnya dimasukkan Kabupaten Pacitan. Akibatnya hal ini sama dengan pada masa sebelum adanya Kabupaten

Trenggalek awal. Penggabungan ini mengakibatkan Trenggalek kurang mendapat perhatian. Dengan demikian maka keadaan Trenggalek pada masa itu tidak banyak yang dapat dicatat.

Trenggalek pada masa revolusi fisik ditandai dengan masuknya daerah itu ke dalam wilayah negara Republik Indonesia. Berita masuknya daerah Trenggalek ke dalam negara Kesatuan Republik Indonesia meskipun secara tidak resmi telah terdengar secara lesan dan tersebar serta didengar oleh seluruh penduduk desa-desa di Trenggalek.

Dalam masa ini Trenggalek mendapat perhatian dari pembesar-pembesar negara antara lain: Menteri Agama Kyai Haji Masjkur yang didampingi oleh Mr. Sunaryo sebagai sekjen Depag. Datang pula menteri Dalam Negcri Drs. Susanto Tirtoprodo, SH serta menteri Negara Dr. Sukiman Wirjosandjojo yang sampai didaerah Trenggalek dengan jalan kaki.

Panglima Besar Jenderal Sudirman pernah dua kali mengunjungi Trenggalek. Kunjungan yang terakhir pada tanggal 24 Januari 1949 menuju desa Nglongsor.

Konfrensi Meja Bundar yang membuahkan pemerintahan Republik Indonesia Serikat imbasnya terasa pula di Trenggalek. Hal ini dapat diketahui dengan adanya serah terima kekuasaan yang dilakukan oleh Mukardi, R. Roestamdji dan Sukarjono dari pihak RI di Trenggalek dengan Mayor Crcnn dan Karis Sumadi dari pihak belanda.

Dengan demikian selesailah masa penggabungan di Trenggalek yang dipenuhi dengan peristiwa – peristiwa duka dan lara. Namun berkat rahmat Tuhan Yang Maha Esa fajar telah menyingsing dan Trenggalek mengalami masa cemerlang serta masa pembangunan demi tercapainya keagungan bangsa dan negara. (jawatimuran).¹

¹ Diakses dari
<https://jawatimuran.disperpusip.jatimprov.go.id/2013/05/15/sejarah-kabupaten-trenggalek/>

B

Sejarah Singkat Kecamatan Panggul

Panggul merupakan tanah pengangkatan laut karena lempeng Indo-Australian plate mendesak eurAsian plate, sehingga munculah tanah Jawa selatan termasuk Tanah Karst barisan Pegunungan Sewu (dari Cilacap sampai Banyuwangi). Pada zaman prasejarah Panggul merupakan daerah transit tempat dilaluinya perjalanan suku nomaden dari Pacitan menuju Wajak Tulungagung. Menurut HR Van Keerkeren, Homo Wajakensis (manusia purba Wajak) hidup pada masa Pleistosen, sedangkan peninggalan-peninggalan manusia purba Pacitan berkisar antara 8.000 hingga 23.000 tahun yang lalu. Sehingga, disimpulkan bahwa pada zaman itulah Panggul dilalui oleh manusia yang nomaden atau berpindah-pindah. Ditemukannya Prasasti Kamsyaka pada tahun 929 M, disebutkan bahwa Panggul (termasuk Munjungan) masuk wilayah Perdikan Kampak yang merupakan kesatuan dari Kabupaten Trenggalek.

Dengan adanya Perjanjian Gianti tahun 1755, Kerajaan Mataram terpecah menjadi dua, yaitu Kasunanan Surakarta dan Kesultanan Yogyakarta. Wilayah Panggul (termasuk Munjungan) masuk wilayah kekuasaan Bupati Pacitan yang berada di bawah kekuasaan Kasultanan Yogyakarta. Sedangkan Kabupaten Trenggalek seperti di dalam bentuknya yang sekarang ini, kecuali Panggul (termasuk Munjungan), masuk ke dalam wilayah kekuasaan Bupati Ponorogo yang berada di bawah kekuasaan Kasunanan Surakarta.

Pada tahun 1812, dengan berkuasanya Inggris di Pulau Jawa (Periode Raffles 1812-1816) Pacitan (termasuk di dalamnya Panggul dan Munjungan) berada di bawah kekuasaan Inggris. Pada tahun 1816, dengan berkuasanya lagi Belanda di Pulau Jawa, Pacitan diserahkan oleh Inggris kepada Belanda termasuk juga Panggul dan Munjungan.

Pada tahun 1830, setelah selesainya perang Diponegoro, wilayah Kabupaten Trenggalek, tidak termasuk Panggul dan Munjungan, yang semula berada dalam wilayah kekuasaan Bupati Ponorogo dan Kasunanan Surakarta masuk di bawah kekuasaan

Belanda. Dan, pada zaman itulah Kabupaten Trenggalek termasuk Panggul dan Munjungan memperoleh bentuknya yang nyata sebagai wilayah administrasi pemerintahan Kabupaten versi Pemerintah Hindia Belanda sampai di saat dihapuskannya pada tahun 1923. Alasan atau pertimbangan dihapuskannya Kabupaten Trenggalek dari administrasi pemerintah Hindia Belanda pada waktu itu secara pasti tidak dapat diketahui. Namun diperkirakan mungkin secara ekonomi Trenggalek tidak menguntungkan bagi kepentingan pemerintah kolonial Belanda. Wilayahnya dipecah menjadi dua bagian, yakni wilayah kerja Pembantu Bupati di Panggul masuk Kabupaten Pacitan dan selebihnya wilayah Pembantu Bupati Trenggalek, sedangkan Karanganyar dan Kampak masuk wilayah Kabupaten Tulungagung sampai dengan pertengahan tahun 1950.

Dengan terbitnya Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1950, Panggul dan Munjungan menemukan bentuknya kembali menjadi bagian dari Kabupaten Trenggalek sebagai suatu daerah Kecamatan di dalam Tata Administrasi Pemerintah Republik Indonesia.

C

Sejarah Singkat Masuknya Islam di Kabupaten Trenggalek

Dalam sebuah sumber Sejarah dari sedikit yang ada di Kabupaten Trenggalek disebutkan bahwa sebenarnya sejak jaman Raja Air-langga, sudah ada penduduk atau pedagang pedagang Islam di Jawa. Namun penyebaran Agama Islam lebih intensif sejak jaman para wali, yang didukung oleh Kerajaan / Kesultanan Demak. Agama Islam yang disebar secara halus dan hati hati ini nampak jelas pada penyebaran Agama Islam di Trenggalek. Sayangnya, sampai saat ini tidak ada dokumen tertulis yang menyebutkan tentang penyebaran Agama Islam di Trenggalek. Yang sudah ditemukan hanya cerita rakyat (folklore) yang sangat terkenal di Daerah Trenggalek, yang diceritakan secara lisan dan turun temurun. Yaitu tentang cerita dari seorang tokoh terkenal di Kabupaten Trenggalek yang bernama Menak Sopal.

Sedangkan untuk menyusun Sejarah Lokal, maka cerita rakyat atau folklore tidak dapat ditinggalkan begitu

saja. Memang harus dipisahkan antara mana yang sejarah dan mana yang cerita rakyat atau dongeng. Harus diingat pula bahwa Suku Jawa khususnya dan Bangsa Indonesia pada umumnya kerap kali menggunakan lambing lambang dan perumpamaan yang berhubungan dengan sejarah. Begitu pula dalam sejarah Menak Sopal ini. Banyak versi tentang cerita Menak Sopal ini, tetapi pada dasarnya isinya tetap sama. Dan biasanya cerita semacam ini dihubungkan dengan nama nama tempat di daerah daerah dimana cerita itu berkembang, dalam hal ini Dam Bagong di daerah Bagong, Kabupaten Trenggalek.

Menurut hikayat, ada seorang yang berasal dari Mataram yang bertugas mengatur daerah di timur Ponorogo yang sekarang disebut Trenggalek, yang bernama Ki Ageng Galek. Seringkali jika kita berbicara tentang Mataram selalu dihubungkan dengan Kerajaan Mataram Islam. Sedangkan yang dimaksud Mataram dalam cerita Menak Sopal ini tidak demikian. Sebab Mataram yang dimaksud di sini adalah Mataram milik Majapahit. Hal ini dibuktikan dari Kitab Negarakertagama pupuh VI bait 3, yang menyebutkan antara lain:

..... *Haji raja ratw ing Mataram Iwir Yang Kumara nurun*
..... *dalam bahasa Indonesia* *Raja di Mataram*
laksana Dewa Kumara datang di bumi (lihat Prof. Dr.
Slamet Mulyana Nagarakretagama dan tafsir sejarahnya,
Bhatara, Jakarta, 1979, halaman 276).

Dalam hikayat juga disebutkan bahwa, Ki Ageng Galek (mbah Galek / mbah Kawak) yang makamnya ada di Setono – Trenggalek adalah Muballigh atau Penziar Agama di Trenggalek yang tertua yang ada peninggalannya. Muballigh yang lebih dulu mungkin sudah ada, tetapi tidak ada bukti peninggalannya.

Ki Ageng Galek dibantu oleh 6 santri (ada sumber yang menyebutkan bahwa santri ini adalah sahabatnya, ada juga sumber yang menyebutkan bahwa santri ini adalah putranya sendiri), yaitu:

1. Ki Joyonagoro; berkedudukan di Joyonegara atau Jonegaran.
2. Ki Sosuto; berkedudukan di Sosutan.
3. Ki Dobongso; berkedudukan di Dobangsan.

4. Ki Ardimanggala; berkedudukan di Redimenggalan.
5. Ki Surohandaka; berkedudukan di Surondakan.
6. Ki Singomanggala; berkedudukan di Singomenggalan.

Kemudian ada (datang) seorang Muballigh muda yang masih bujangan membuka perguruan (pondok) di daerah Bagong yang bernama Minak Sraba. Dalam kurun waktu yang hampir bersamaan, datang pula seorang putri dari Keluarga Raja Majapahit yang beragama Islam yang bernama Rara Amiswati, yang menjadi anak angkat Ki Ageng Galek.

Dalam cerita di babad Trenggalek disebutkan bahwa Ki Ageng Galek ditugasi untuk memelihara seorang putri yang berasal dari Majapahit yang bernama Dewi Amiswati atau Dewi Amisayu, sebab kaki putri tersebut berpenyakit luka – luka dan berbau amis atau busuk. Dalam cerita itu memang nama puteri tadi tidak diketahui dengan pasti. Hal ini memang sudah menjadi kebiasaan bagi Suku Jawa, ingat saja akan cerita Wayang Purwa yang terdapat nama Dewi Laraamis yang

karena mempunyai penyakit badannya berbau busuk lalu oleh ayahanda raja ditugasi menjadi penyeberang Bengawan Silugangga, yang nanti akhirnya akan ditolong oleh Palasara yang merupakan penurun keluarga Pandawa dan Kurawa.

Ki Ageng Galek merasa bingung dalam melaksanakan tugas ini, sebab semua obat telah dipergunakan guna menyembuhkan penyakit sang puteri Amisayu. Sudah berjenis – jenis obat yang digunakan tapi penyakitnya tidak bisa sembuh. Karena itu disuruhnya Dewi Amisayu mandi di Sungai Bagongan (Sungai tersebut sekarang terletak di Kelurahan Ngantru Kecamatan Trenggalek). Karena merasa malu dan sedih hati, maka Putri Amisayu bersamaan dengan menjalani ritual mandi di sungai tersebut mengucapkan sayembara bahwa siapa saja yang dapat menyembuhkan luka – lukanya bila wanita akan dianggap saudara dan bila pria akan dijadikan suaminya.

Berita ini didengar oleh raja dari seluruh buaya yang berkedudukan di Lubuk (kedung) Bagongan, yang kulitnya berwarna putih. Karena itu disebut buaya putih. Buaya tersebut bernama Menak Sraba. Kata buaya

mengandung lambang bahaya, sedangkan putih adalah lambang kesucian, yang berarti kesucian suatu agama. Sedangkan kata Menak biasa dipakai oleh golongan priyayi pada jaman Islam, utamanya dari suku Sunda yang sampai sekarang kata Menak bagi suku Sunda berarti golongan bangsawan.

Jadi disini Menak Sraba adalah pimpinan umat Islam di daerah sekitar Trenggalek yang oleh Ki Ageng dan golongannya yang masih beragama Hindu dianggap musuh yang membahayakan. Sedangkan kedung atau lubuk mengandung makna dalam. Jadi kalau Minak Sraba berasal dari Kedung berarti pimpinan umat Islam yang berasal dari pedalaman.

Akhirnya, Menak Sraba berganti wujud menjadi manusia. Disamping Menak Sraba berwajah tampan, juga mau merendahkan diri. Hal ini tampak di dalam cerita ketika Menak Sraba mengobati luka – luka Dewi Amisayu dengan cara menjilati luka di kaki sang dewi tadi. Disini Menak Sraba lalu berwujud seolah – olah seperti ksatria Hindu yang dengan rendah hati memuji – muji Dewi Amisayu. Akibat dari tindakan ini Ki Ageng Galek mau menerima Menak Sraba sebagai anggota

keluarganya dan mengawinkannya dengan Dewi Amisayu.

Ketika Dewi Amisayu hamil 7 bulan, Menak Sraba memberi pantangan – pantangan yang tidak boleh dilanggar, antara lain Dewi Amisayu tidak diperkenankan membuka penutup buah dadanya (bahasa jawa: mekak) dan ikat ping-gang kain panjangnya (bahasa jawa: bengkung) pada waktu matahari tenggelam. Namun apa daya, mungkin telah menjadi kodrat Tuhan Yang Maha Esa yang tidak dapat dihindari, karena pada suatu hari pada waktu matahari tenggelam, Dewi Amisayu menjemur penutup buah dadanya dan membuka ikat pinggang kain panjangnya. Sesudah itu Dewi Amisayu masuk ke dalam rumah dan sangat terkejut ketika menemui buaya putih dalam ruang itu. Apalagi ketika buaya putih ini berbicara seperti manusia, yang menerangkan bahwa sebenarnya buaya putih itu adalah Menak Sraba yang merupakan suaminya sendiri. Buaya putih itu berkata bahwa besok bila Dewi Amisayu berputra laki – laki hendaklah diberi nama Menak Sopal. Dari gambaran cerita ini dikandung maksud perlambang bahwa Dewi Amisayu tidak diperkenankan menjemur

atau membuka penutup buah dadanya dan ikat pinggang kain panjangnya di waktu Maghrib. Yang dimaksud disini adalah Dewi Amisayu tidak diijinkan bertelanjang bulat pada waktu Maghrib. Karena itu Dewi Amisayu bertelanjang memasuki ruang ternyata pada waktu itu Menak Sraba sedang Sholat Maghrib dan ternyata tidak dapat diganggu tafakurnya terhadap Tuhan, meskipun Dewi Amisayu telah bertelanjang bulat. Sejak itulah Dewi Amisayu mengetahui bahwa suaminya tidak beragama Hindu tetapi sudah menjadi pemeluk agama Islam. Guna menghindari kericuhan dalam keluarga dan rakyat Ki Ageng Galek, maka Menak Sraba kembali ke tempatnya yang semula dengan meninggalkan Dewi Amisayu.

Beberapa bulan sepeninggalan Menak Sraba, Dewi Amisayu melahirkan puteranya yang berjenis kelamin laki – laki dan diberi nama Menak Sopal. Singkat cerita, ketika Menak Sopal sudah dewasa, Menak Sopal meminta keterangan kepada ibunya tentang siapa sebenarnya ayahnya, Dewi Amisayu terpaksa berkata bahwa sebenarnya ayah Menak Sopal adalah buaya putih penjaga Kedung Bagongan. Ketika Menak Sopal mendengar uraian ibunya ini, maka segeralah dia

memohon diri untuk pergi mencari ayahnya. Setelah beberapa waktu melakukan perjalanan, akhirnya Menak Sopal bisa bertemu dengan ayahnya. Disitulah Menak Sopal dididik dan diberi pelajaran Agama Islam. Sepulang Menak Sopal dari Kedung Bagongan menuju Trenggalek, mulailah perjaka yang telah menjadi muslim ini berfikir bagaimana cara agar rakyat Trenggalek bersedia memeluk agama Rosul.

Disini Menak Sopal harus menarik hati rakyat Trenggalek. Untuk itu, rakyat Trenggalek yang pada waktu itu sebagai petani yang daerahnya sangat kekurangan air, maka perlu didirikan tanggul air agar pengairan bisa memberi kemakmuran di daerah tadi. Inilah salah satu alat yang dapat dijadikan pegangan agar rakyat Trenggalek mau beragama Islam. Menak Sopal berusaha membuat tanggul atau bendungan di Sungai Bagong. Berulang kali bendungan itu dibuat tetapi selalu gagal. Untuk itu Menak Sopal meminta petunjuk ayahnya dan diberitahu bahwa bendungan bisa terwujud bila ditumbali kepala gajah putih.

Untuk itu Menak Sopal mengirimkan utusannya ke tempat Randa Krandon (janda yang bertempat tinggal di

Krandon) yang mempunyai gajah putih. Janda Krandon tidak keberatan untuk meminjamkan gajah putihnya asal setelah selesai tugasnya dalam membantu pembuatan bendungan hendaklah segera dikembalikan ke Krandon. Utusan Menak Sopal menyanggupinya. Akhirnya gajah putih dibawa ke Trenggalek dan di dekat Sungai Bagongan gajah putih disembelih dan dagingnya dibagi – bagikan kepada rakyat yang bekerja untuk membuat Bendungan Bagong, sedangkan kepalanya dijadikan tumbal disitu. Ketika sudah ditumbali dengan kepala gajah putih, maka bendungan itu dapat diwujudkan. Air mulai mengairi sawah – sawah dan dapat diatur guna keperluan sehari – hari penduduk Trenggalek. Rakyat Trenggalek bersuka ria karena sawahnya dapat ditanami padi dua kali dalam setahun, padahal dulu hanya merupakan sawah tadah hujan saja. Hasil pertanian kian melimpah ruah menambah kesenangan hidup para petani. dari tindakan Menak Sopal inilah rakyat Trenggalek mau memeluk Agama Islam.

Di dalam cerita ini diceritakan bahwa bendungan itu diberi tumbal kepala gajah putih. Yang dimaksud gajah putih adalah lambang Agama Buddha dan Hindu.

Gajah adalah lambang kebesaran, putih adalah lambang kesucian suatu agama. Jadi yang dimaksud disini adalah pimpinan – pimpinan agama Hindu Buddha di daerah itu dapat diajak kerjasama oleh Menak Sopal untuk membuat bendungan, dan setelah berhasil rakyatnya merasa lebih berbahagia bila beragama Islam, karena disitu dijelaskan bahwa badannya gajah itu dagingnya dibagi – bagikan kepada rakyat dan kepalanya dipenggal dan dijadikan tumbal.

Disini mengandung arti bahwa pimpinan agama Hindu dan Buddha dipisahkan dari rakyatnya dan dengan sendirinya gajah putih itu mati, yang berarti agama Hindu dan Buddha lenyap dan berganti dengan agama Islam. (Gajah putih adalah lambang Negara Muangthai yang memeluk agama Buddha). Di dalam cerita ini juga terdapat tanda kebenaran bahwa sila ketiga dari Pancasila yang meliputi kerukunan umat beragama juga pada waktu itu telah dilaksanakan. Jadi tidak mustahil bila rakyat Trenggalek sekarang menganggap Menak Sopal adalah Bapak Pertanian pada jaman dahulu.

Janda Krandon sudah lama menanti kedatangan gajah putih tidak pernah dikembalikan. Karena itu janda

Kradon terpaksa menyiapkan tentaranya untuk meminta kembali gajah putihnya dari tangan Menak Sopal. Untuk menghindari pertumpahan darah di daerah Trenggalek, maka Menak Sopal minta pertolongan ayahnya dan bersama – sama membuat lorong di dalam tanah yang oleh rakyat sekitar biasa disebut gangsiran dari daerah Trenggalek ke rawa Ngembel. Gangsiran atau lorong di dalam tanah mengandung perlambang penyebaran agama Islam yang dilakukan secara diam diam. Janda Krandon yang menyiapkan tentaranya berjaga jaga di puncak gunung sekitar Trenggalek sambil menanti gerak gerik tentara Menak Sopal. Karena terlalu lama di daerah itu sampai tangkai tombak prajurit – prajuritnya dimakan bubuk, akibatnya daerah itu diberi nama Gunung Bubuk. Sehubungan dengan itu janda Krandon terpaksa membatalkan ke-hendaknya untuk menyerang daerah Trenggalek.

Di dalam cerita itu dinyatakan bahwa tentara tentara janda Krandon tangkai tombaknya dimakan bubuk (tombak harus mempunyai tangkai, bila tidak bertangkai maka tombak tidak dapat dipergunakan lagi. Dengan kata lain tidak berfungsi lagi). Disini yang

dimaksud dengan tangkai tombak adalah rakyat Krandon. Dan maksud dari dimakan bubuk adalah rakyat disini sudah terkena pengaruh Menak Sraba dan Menak Sopal yang menyebarkan agama Islam secara diam – diam (gangsiran). Akibatnya rakyat Trenggalek akhirnya beragama Islam. Karena itu, ujung tombak atau pimpinan yang masih beragama Hindu tidak mampu merebut kembali kepemimpinannya. Dan karena itu puladisitu dikatakan bahwa prajurit – prajurit itu dipimpin oleh janda Kradon. Janda adalah wanita yang sudah ditinggal suaminya. Dengan kata lain yang dimaksud disini adalah pemimpin umat Hindu Buddha di daerah itu sudah kehilangan pelindungnya. Itu disebabkan karena Majapahit telah runtuh dan kesultanan Islam Demak Bintoro setelah berdiri.

Minaksopal sebagai seorang muballigh dan adipati islam, telah berhasil menuntaskan penyaran Islam di Trenggalek pada waktu itu, sehingga pada waktu itu sebagian penduduk di Kabupaten Trenggalek secara kuantitas menjadi penganut Agama Islam. Hal tersebut terbukti di seluruh wilayah Kabupaten Trenggalek sejak masa pemerintahan Adipati Minaksopal, tidak ada lagi

kuil, pura, dan candi. Yang ada ialah tumbuh berkembangnya masjid, langgar dan kemudian pondok pesantren.²

² Diakses dari
<https://metodologistudiislam.home.blog/2018/12/12/sejarah-islam-masuk-di-trenggalek-dan-di-desa-panggal/>

Bab II

Desa Kertosono

A

Profil Desa Kertosono

Desa Kertosono merupakan satu dari 17 desa yang ada di wilayah Kecamatan Panggul, Kabupaten Trenggalek. Tujuh belas diantaranya yaitu Desa Ngelebeng, Desa Banjar, Desa Ngrambangan, Desa Ngrencak, Desa Panggul, Desa Gayam, Desa Wonocoyo, Desa Besuki, Desa Terbis, Desa Karangtengah, Desa Bodag, Desa Barang, Desa Sawahan, Desa Manggis, Desa Tangkil, dan Desa Depok. Wilayah Kertosono merupakan daerah pegunungan dengan ketinggian 15 meter di atas permukaan laut. Dengan koordinat bujur $111^{\circ} 27' 01.4^{\circ}$ BT dan koordinat lintang $8^{\circ} 13' 08.4^{\circ}$ LS. Luas wilayah desa Kertosono yaitu 429,64 Ha. Dari jumlah wilayah tersebut, pemanfaatannya adalah sebagai berikut:

- Pertanian : 129,31 Ha
- Hutan Negara : 105 Ha
- Pekarangan/ permukiman : 179,24 Ha

➤ Lain-lain : 16.09 Ha

Desa Kertosono terdiri atas 4 Dusun, 10 RW, dan 34 RT. Empat dusun tersebut yaitu, pertama adalah Dusun Krajan yang terletak di sebelah selatan, yang kedua Dusun Nanggungun yang terletak di sebelah timur, yang ketiga Dusun Norejo yang terletak di tengah, dan yang terakhir Dusun Gebang yang terletak di sebelah utara. Jumlah keseluruhan penduduk yang berada di Desa Kertosono berjumlah 4802 orang dengan 1772 kepala keluarga. Mayoritas jenjang pendidikan masyarakat di Desa Bogoran adalah tamatan SD/ sederajat.

Di tahun 2007 jumlah masyarakat desa Kertosono sebanyak kurang lebih 5.000 penduduk. Pada tahun tersebut terjadi pertumbuhan ekonomi cukup besar ditandai dengan perubahan rumah warga yang semula ber dinding bambu menjadi ber dinding tembok. Selanjutnya kepemilikan sepeda motor mulai merata bahkan setiap rumah ada yang memiliki 2 atau lebih. Mata pencaharian warga di desa ini dari zaman dahulu sampai sekarang bertani dan berdagang. Pada zaman dahulu lahan cengkeh sangat melimpah sehingga mata

pencaharian warga menjadi petani cengkeh. Harga cengkeh dulunya sangat tinggi namun tidak berselang lama harganya turun drastis. Selain itu lahan cengkeh mulai berkurang disebabkan banyak cengkeh yang mati diakibatkan adanya pabrik penyulingan minyak cengkeh (ketel). Proses pembuatan minyak cengkeh bersumber dari daun cengkeh sehingga guguran daun cengkeh yang seharusnya dapat menyuburkan tanaman justru diambil untuk membuat minyak tersebut. Menurut beliau dampak dari adanya ketel menyebabkan matinya cengkeh yang berada di kawasan tersebut sejauh 5 km. Hal tersebut dikarenakan uap limbah tidak dapat pergi dengan cepat berbeda dengan yang ada di pesisir pantai, cengkeh yang ada disana tetap subur meskipun adanya pabrik ketel. Namun cengkeh di desa Kertosno tetap ada namun terbatas yang berlokasi di dusun Gebang. Berdasarkan masalah tersebut mata pencaharian warga berubah menjadi berdagang dan petani porang dan kebutuhan pokok lainnya. Menurut beliau cengkeh yang dijemur di depan rumah sebenarnya bukanlah hasil dari lahan sendiri namun kebanyakan mereka membeli dari Sudimoro Pacitan. Para petani mengalami panen raya pada bulan Juni-Juli tepatnya

pada musim kemarau. Menurut beliau cengkeh mengalami panen raya pada musim kemarau sebab intensitas hujan sangat memengaruhi hasil panen cengkeh.

Mata pencaharian masyarakat di desa Kertosono ini adalah petani dan peternak. Peternak di sini biasanya mengelola peternakan sapi, kambing, dan ayam. Peternak yang besar biasanya mereka adalah peternak ayam. Sedangkan untuk petani biasanya menanam tanaman musiman/palawija seperti kacang, kedelai, jagung. Tidak hanya petani dan peternak saja, melainkan ada juga masyarakat yang mata pencahariannya sebagai pedagang. Mereka sering menjual cengkih hasil membeli dari pemasok. Cengkeh tersebut masih keadaan basah kemudian oleh masyarakat dikeringkan terlebih dahulu kemudian dijual kembali. Harga cengkih yang kering bisa mencapai sekitar 2 sampai 3 kali lipat harga basah. Sebenarnya masyarakat di desa Kertosono ini banyak yang menanam cengkih, namun karena ladang atau lahan yang kurang mendukung untuk menanam cengkih, seperti halnya tanah yang sudah ditanami cengkih kemudian akan ditanami cengkih lagi atau tanaman yang

lain hasilnya tidak bagus. Sehingga mengakibatkan hasil panen yang kurang memuaskan. Untuk daun cengkih biasanya digunakan untuk membuat minyak. Prosesnya yaitu daun cengkih dikeringkan terlebih dahulu kemudian disuling diambil minyaknya. Penyulingan di desa Kertosono ini berlokasi di RT 10 dan RT 17. Namun, penyulingan yang paling banyak berlokasi di RT 17.

Desa kertosono memiliki kegiatan keagamaan yang terdiri dari rutinan Fatayat dan Muslimat. Kegiatan tersebut seperti istighosah yasin, manaqib, tahlil, dan maulid rasul. Sedangkan untuk kegiatan keagamaan jamaah laki-laki dilaksanakan setiap 72 hari sekali pada hari Minggu pon. Kegiatan keagamaan lainnya yaitu khotmil Qur'an yang dilaksanakan setiap 4 bulan sekali pada saat 10 Muharam, bulan Ramadhan,

Selain itu, di desa Kertosono ada kegiatan yang diisi oleh majelis yang bernama Al Khidmah setiap 4 tahun sekali dan kebetulan tahun 2022 ini akan dilaksanakan di lapangan Cangkring, kecamatan Panggul. Majelis Al Khidmah ini berpusat di Surabaya. Jamaah yang menghadiri acara tersebut biasanya

berasal dari berbagai daerah seperti Pacitan, Tulungagung, Blitar dan daerah lainnya.

Namun pada saat pandemi kemarin acara Al Khidmah di desa Kertosono hanya dihadiri jamaah dari daerah Dongko, Pule, dan Munjungan.

B

Sejarah Desa Kertosono Pada Masa Lampau

Desa Kertosono merupakan desa yang terletak di kecamatan Panggul kabupaten Trenggalek. Kertosono memiliki 4 dusun (Norejo, Nanggung, Krajan dan gebang), terdapat 34 RT dan 10 RW. Tidak setiap desa memiliki sejarah berdirinya sendiri, namun desa Kertosono memiliki sejarah berdirinya sendiri. Sosok penemu desa Kertosono adalah mbah munir. Mbah munir yang memiliki nama asli Suronondo berasal dari daerah blumbang kecamatan sawoo kabupaten Ponorogo. Ayahanda mbah munir bernama Soudo dan ibundanya bernama putri Jebak. Orang tua mbah munir dikaruniai 4 anak diantaranya, mbah munir/Suronondo, Surondono, Suroikun dan Marsiyah (Perempuan).

Menurut cerita, mbah Soudo atau ayahanda dari mbah munir masih memiliki keterkaitan dengan bethara Katong, yang merupakan tokoh terkenal dari Ponorogo. Mbah munir sendiri merupakan murid dari sunan Giri, dan ketika berguru inilah nama Suronondo diubah oleh

sunan Giri menjadi “Syekh Abdul Muniro”. Ketika masa bergurunya dengan sunan Giri, mbah munir memiliki hubungan dekat dengan sunan Bonang. Syekh Abdul Muniro juga dijuluki sebagai mbah Kunir. Konon, sewaktu beliau masih “*gesang*” sering memakan Kunyit atau Kunir untuk tirakat.

Syekh Abdul Muniro juga memiliki beberapa kerabat dekat yakni, Mbah suraji (Makam terletak di daerah jalan menuju pantai Konang), eyang Suropati (Makam terletak di daerah jalan menuju ke ngrayun), ki Ageng Prayoga atau dikenal dengan mbah Krajingan (Makamnya terletak di watu kandang desa Depok), mbah Nyiso Ireng dan mbah Masiyah. Makam mbah Munir terletak di daerah Karanglo dusun Nanggung desa Kertosono. Tempat pemakaman mbah munir memiliki beberapa makam diantaranya dari barat ke timur, makam gedong pusaka, makam mbah Kunir, Surondono dan Suroikun. Makam mbah munir ditemukan pertama kali oleh bapak Kasah dari desa Kertosono sendiri, kemudian ada beberapa orang dari daerah Banyuwangi ramai mendatangi makam mbah Kunir. Beberapa warga baru mengetahui bahwa terdapat makam sesepuh yang

dianggap sakral dan ternyata merupakan tokoh babat setempat, setelah kunjungan beberapa orang dari Banyuwangi. Salah satu rombongan dari Banyuwangi tersebut adalah mbah Abu Thoyib. Setelah mengetahui bahwa makam tersebut merupakan sosok babat desa Kertosono, warga setempat membangun pemakaman tersebut dengan layak. Seluruh biaya pembangunan menggunakan dana donatur dari masyarakat setempat.

Sejarah awal Panggul, dimana wilayahnya hanya *sak batok* (tempurung kelapa) dimulai dari Depok awalnya kali wadah yang mengalir ke Ngelorok akan dilebarkan sungainya namun tidak jadi karena Panggul wilayahnya kecil pada akhirnya di daerah Karangtengah sungai tersebut di kunci atau dibendung sehingga daerah tersebut diberi nama “kunci” yang memberi nama tersebut adalah mbah Kunir dan sunan Bonang. Sejarahnya sunan bonang di Panggul beliau melubangi atau mencoblos batu sehingga keluar air, karena masyarakat dulu sulit air untuk minum sehingga beliau mencoblos batu tersebut hingga keluar air. Batu tersebut berada di desa Depok tepatnya berada di pinggir jalan. Mbah Kunir dan sunan bonang di panggul membuat

sejarah yaitu membuat masjid Tiban berada di Panggul. Masjid tersebut pada saat ini tidak dapat digunakan karena angker. Saudara mbah kunir banyak yaitu mbah Suraji sekalian bermakam di konang saudara dari ayahnya mbah kunir. Mbah Suraji mempunyai putri dua makamnya pun gandeng, mbah suraji biasa dikenal sebagai penjaga pantai konang. Petilasan eyang saudo di ponorogo berupa pohon besar dan apabila ada orang mau gempel akan merasa ngantuk dan tidur ditempat menurut masyarakat sekitar tersebut.

C

Sejarah Persebaran Islam di Desa Kertosono

Sejarah persebaran islam di Desa Kertosono sama seperti yang ada di Kecamatan Panggul. Dari semua narasumber hanya satu yang mengetahui sejarah desa kertosono dan itu selalu berkaitan dengan sejarah Kecamatan Panggul. Namun ada beberapa cerita yang berbeda yaitu terkait kepengurusan jenazah yang terjadi pada tahun 1983.

Masyarakat Desa Kertosono dahulu pada saat ada kematian tidak diadakan kegiatan yasinan seperti pada saat ini. Pada tahun 1983 jika ada orang meninggal pengurusan jenazah kurang diperhatikan, mereka menunggu diberi makan oleh keluarga yang sedang berduka. Sehingga keluarga yang berduka mempersiapkan makanan untuk pembawa jenazah, mereka menyembelih kambing dan memasaknya seketika itu. Jenazah tidak akan dibawa ke liang lahat sebelum para pembawa jenazah diberi makan. Pada akhirnya mbah Mad dan pak Bakhri menyudahi kegiatan tersebut karena dianggap kurang baik dengan alasan

keluarga yang ditinggalkan sedang berduka, selain itu keluarga yang ditinggalkan belum tentu memiliki biaya untuk membeli kambing dan bahan-bahan lain untuk kebutuhan memasak, sehingga kurang etis jika melakukan masak-masak besar, bahkan sampai kurang mengurus jenazahnya. mbah Mad dan pak Bakhri akhirnya memberikan saran jika ada orang meninggal tidak perlu masak-masak besar, cukup tetangganya yang memasak secukupnya untuk orang-orang yang mengurus jenazah, dan lainnya mengutamakan jenazahnya dan fokus untuk mengurus jenazah seperti memandikan, mensholati, dan menguburkan jenazahnya terlebih dahulu. Dan sampai saat ini saran dari mbah Mad tersebut dilaksanakan di seluruh desa. Bahkan sampai saat ini jika ada yang meninggal di adakan kotak amal yang nantinya akan dimanfaatkan untuk membantu keluarga yang sedang berduka sebagai biaya tambahan untuk kebutuhan mengurus jenazah.

D

Tradisi, Budaya dan Kearifan Lokal Desa Kertosono

Tradisi merupakan perbuatan atau budaya turun temurun yang dilakukan masyarakat daerah tertentu secara berulang-ulang dengan cara yang sama. Menurut bapak Sutopo dan bapak Kasah yang dimana beliau merupakan sesepuh desa, Kertosono memiliki beberapa tradisi ataupun budaya yang sudah ada sejak tahun 1950, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Wayang Kulit

Keseian tradisional wayang kulit lahir, hidup, tumbuh, dan berkembang terutama dalam masyarakat Jawa. Lebih dari sekadar pertunjukan, wayang kulit dahulu merupakan media permenungan menuju roh spiritual para dewa. Wayang kulit, terbuat dari kulit kerbau, diyakini sebagai embrio dari berbagai jenis wayang yang ada saat ini. Ia dimainkan seorang dalang; diiringi musik gamelan yang dimainkan sekelompok nayaga (pemain gamelan) dan tembang yang dinyanyikan para pesinden. Setiap bagian dalam pementasan wayang

mempunyai simbol dan makna filosofis yang kuat. Apalagi dari segi isi, cerita pewayangan selalu mengajarkan budi pekerti yang luhur, saling mencintai dan menghormati, sambil terkadang diselipkan kritik sosial dan peran lucu lewat adegan goro-goro.

Wayang kulit di Desa Kertosono sendiri sudah ada sejak tahun 1950-an. Dimana pada tahun tersebut bapak Sutopo berusia sekitar 8 tahun, menurut beliau wayang kulit di Desa Kertosono mempunyai banyak peminat dan selalu ada generasi penerusnya. Dibuktikan dengan adanya dalang dari Desa Kertosono yaitu bapak Gatot, serta para sindennya berasal dari ibu-ibu dan anak-anak muda dari desa kertosono sendiri. Pagelaran wayang kulit diadakan pada saat malam suro atau tahun baru islam. Dan bahkan pada saat acara pernikahan biasanya ada juga yang *menanggap* (menampilkan) wayang kulit tersebut.

2. RontheK (Ronda Thethek)

RontheK adalah sebuah tradisi suku Jawa yaitu memainkan salah satu alat musik rakyat dengan berkeliling kampung untuk membangunkan warga

pada waktu sahur dengan tujuan membangunkan warga untuk segera sahur. Umumnya alat musik yang digunakan adalah kentongan dari bambu. RontheK berasal dari kata “ronda thetek” yang merupakan alat musik sejenis kentongan untuk ronda atau siskamling, terbuat dari bambu yang dilubangi memanjang di bagian tengahnya. Cara memainkannya dipukul-pukul dengan bambu juga sehingga terdengar alunan musik yang unik dan indah. Dahulu Seni RontheK Gugah Sahur hanya dikombinasikan dengan instrumen musik tradisional seperti gong, kenong, suling, dan saron. Pada awalnya, di Desa Kertosono rontheK ini hanya menjadi kegiatan tahunan saat bulan ramadhan tiba dimana tujuannya membangunkan warga untuk sahur.

Akan tetapi seiring berjalannya waktu rontheK ini dijadikan ajang perlombaan setiap memperingati hari kemerdekaan Indonesia. Selain itu, selama 2 tahun saat musim Covid 19 kemarin, warga desa kertosono memainkan thetek setiap malam hari mengelilingi dusun sebagai bentuk tolak balak, yang mana warga desa kertosono berharap dengan dimainkannya thetek segala balak yang ada dijauhkan dari masyarakat desa kertosono.

Biasanya pada saat menyambut bulan Ramadhan, remaja dan anak-anak di Desa Kertosono, Kecamatan Panggul, Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur membuat kentongan dari bambu. Kegiatan itu

merupakan tradisi yang dilakukan setiap tahunnya demi bisa melakukan ronda Thethek dan membangunkan warga untuk sahur. Thethek merupakan hal yang rutin dilakukan remaja-remaja dan anak-anak untuk membangunkan warga dengan berkeliling desa, kebiasaan ini sudah dilakukan oleh para pendahulu sebelumnya, jadi sudah tradisi dan turun-temurun. Warga setempat, menjelaskan bahwa tradisi memainkan Thethek telah bertahun-tahun menjadi salah satu kegiatan musik tradisional yang mewarnai seni budaya Desa Kertosono, khususnya pada bulan Ramadan.

Selain itu Thethek juga dibuat perlombaan saat memperingati hari kemerdekaan Indonesia yang ke 77 pada tahun ini. Untuk memeriahkan agenda tahunan ini, setiap peserta menghadirkan persembahan seni rontek dengan karnaval yang sangat kreatif seperti membuat tiruan kapal, kereta dan lain sebagainya. Konsep dari kegiatan ini adalah perlombaan Rontek yang diikuti oleh perwakilan desa/kelurahan se-Kecamatan Panggul. Tahun ini, kegiatan berlangsung tanggal 20 Agustus 2022, yang diikuti lebih dari 50 peserta. Dan yang menarik, dalam kegiatan perlombaan ini bukan sekadar adu kreasi memainkan instrumen musik saja melainkan menjadi karnaval malam hari yang disemarakkan dengan tarian dan berbagai penampilan untuk menarik perhatian. Karnaval rontek ini sangat meriah. Festival ini sudah menjadi agenda rutin setiap tahunnya.

Dalam agenda ini alat musik bambu tersebut dimainkan dan dipadukan dengan alat musik tradisional seperti gong dan gamelan, yang kemudian musik ini akan mengiringi lagu dan tarian. Karena, selain para pemain rontek yang berdandan layaknya pawai 17 Agustusan, setiap kelompok juga mendekorasi kendaraan menjadi aneka macam bentuk yang kreatif. Kegiatan ini tidak kalah dengan JFC (Jember Fashion Carnival) yang sudah terkenal itu. Jika Semarang memiliki Semarang Night Carnival (SNC) atau di Malang ada Malang Flower Carnival (MFC), serta di Pamekasan ada Festival Dhukdhuk, maka Festival Rontek adalah satu khazanah seni budaya yang cukup menjadi hiburan yang menarik bagi masyarakat Panggul.

Tak heran maka pada saat karnaval tersebut berlangsung ribuan warga Panggul tumpah-blek memadati jalur-jalur protokol. Kemeriahan malam begitu terasa meski bukan hari libur. Hampir semua warga dari segala usia datang untuk menyaksikan lomba rontek antar desa se Kecamatan Panggl. Tentu saja, aksi kolosal itu menyita perhatian warga setempat. Sejumlah ruas jalan utama yang menjadi rute kegiatan berubah menjadi lautan manusia. Sejumlah aparat kepolisian berseragam lengkap diterjunkan mengatur lalu-lintas. Kegiatan tersebut seakan menjadi sarana unjuk kreativitas. Beragam thema pun ditampilkan dengan iringan kentongan bambu. Tampilan makin sempurna dengan pernik

properti, serta tata suara dan lampu. Ada yang berpakaian tradisional Jawa. Apa pula yang berkostum ala tentara lengkap dengan senapan tiruan berbahan kayu. Sementara pita merah putih melingkar di kepala. Selain untuk melestarikan budaya, festival ronthek ini juga sebagai ajang untuk menunjukkan kreatifitas anak muda terhadap seni kebudayaan. Dan harapannya semakin banyak generasi muda yang peduli serta menjaga keberadaan budaya ronthek ini.

3. Campursari

Kemunculan campursari di era 90-an mampu membuat dunia pertunjukan musik terperanjat. Campursari digunakan untuk menyebut sajian musik yang memadukan gamelan dengan music diatonic, atau tepatnya perpaduan format gending dengan format langgam keroncong. Perpaduan dua jenis music tersebut dapat dikatakan benar-benar perpaduan secara fisik (instrumentasi) maupun musikalnya. Ada beberapa instrument yang digunakan music langgam keroncong seperti bass, biola, flute (suling), dan cello. Sementara instrument dari gamelan yang digunakan yaitu gender barung dan penerus, siter, gambang, ketuk-kempyang, kenong, gong, kendang dll. Untuk campursari saat ini, instrument-instrumen yang digunakan dari music diatonis yaitu keyboard, drum set, bass gitar elektrik, cuk dan cak . sedangkan instrument yang diadopsi

dari gamelan yaitu kendang ciblon, kendang jaipong, gender, saron, demung, siter, dan gong ageng.

Lagu campursari bisa dikatakan memiliki warna dangdut yang cukup mencolok. Hal ini Nampak dari lagu-lagu yang dibawakan dalam music campursari hampir semua mengaplikasikan dengan dangdut. Ada yang disajikan dengan irama dangdut secara penuh dan ada juga yang disajikan dengan dua irama yang berbeda, ada juga lagu yang disajikan dengan cara disajikan dalam irama jaipong dan irama dangdut. Saat ini pelaksanaan campursari sebagian besar menggunakan irama dangdut karena pembawaan dari instrument kendang dari jawa dengan menyajikan lagu lagu dengan menirukan pola permainan ketipung dangdut sehingga instrument-instrumen lainnya lebih bersifat menyesuaikan atau mempertegas ritme dangdut yang dikembangkan kendang terutama instrument bas gitar.

Untuk kegiatan budaya campursari ini dilaksanakan ketika ada masyarakat yang memiliki atau melaksanakan hajatan seperti tasyakuran, pernikahan, sunatan dan masih banyak lagi. Hampir setiap kegiatan masyarakat selalu ada campursari guna untuk hiburan para tamu undangan. Pelaksanaan budaya campursari ini yang membuat takjub biasa dilaksanakan dari mulainya hajatan sampai selesainya hajatan. Maka dapat dikatakan

budaya campursari saat ini masih lestari karena masih banyak masyarakat yang melaksanakan kegiatan ini guna memberikan hiburan ke khalayak umum dan selalu dilaksanakan ketika ada sebuah hajatan guna melestarikan budaya campursari.

4. Tayub

Tayub adalah tari yang dilakukan oleh wanita dan pria berpasangan, keberadaan tayub ini berpangkal pada cerita kedewataan yaitu dewa dewi mataya dengan gerak yang guyub. Pagelaran tayub merupakan kesenian tradisional warisan nenek moyang sejak zaman kerajaan singasari turun temurun sebagai tradisi dan budaya local masyarakat jawa. Pada awalnya tayub sebagai seni gambyong istana yang sarat dengan nuansa religi dan magis. Namun seiring dengan perkembangan zaman dan pasang surut kesenian ini dimata masyarkat, tayub lebih dikenal sebagai tari pergaulan yang berubah fungsi menjadi hiburan masyarakat.

Pelaksanaan kegiatan budaya tayub dapat di artikan guna melestarikan budaya dari nenek moyang, masyarakat juga merujuk suka pada tembang tembang jawa dan campursari sebagai konsumsi musiknya. Hal ini juga berpengaruh pesatnya perkembangan tayub pada masa ini. Untuk tradisi tayub atau budaya tayub ini masih terlaksanakan dengan baik, karena masyarakat masih melaksanakan tradisi tayub guna mengisi acara

ketika ada sebuah hajatan seperti tasyakuran, mantenan dan lain lain. Jadi tradisi tayub masih marak dilaksanakan di daerah daerah perdesaan guna sebagai ungkapan jiwa seni dan estetika music jawa. Pelestarian tradisi ini cukup baik karena sebagai asset kebudayaan daerah yang memiliki nilai adiluhung dan memberikan kesempatan kepada masyarakat guna menikmati suatu kajian music yang khas dan tradisional yang memiliki nilai dan fungsi sosial meskipun tetap ada juga masyarakat yang menilai tradisi ini memiliki dampak negative seperti minum minuman dan lain lain.

5. Jaranan

Jaranan merupakan salah satu kesenian atau budaya yang berupa tarian para penunggang kuda (jaran) dengan kuda mainan yang terbuat dari bilahan anyaman bambu yang dirangkai menyerupai kuda lantas dijepit diantara kedua kaki penarinya. Di Desa Kertosono terdapat dua jenis tarian jaranan yaitu Jaranan Brong dan Jaranan Pegong. Jaranan ini biasanya ditampilkan untuk perayaan hari tertentu atau sekedar hiburan. Budaya tersebut mempunyai tempat latihan di Dusun Gebang. Para pemuda di dusun tersebut memiliki antusias tinggi dalam budaya tersebut.

6. Ketoprak

Ketoprak adalah pertunjukan kesenian yang menampilkan hiburan bagi penonton. Ketoprak juga termasuk dalam kategori teater rakyat dengan salah satu sifat teater rakyat adalah adanya improvisasi dari pelaku seni, sederhana, spontan, dan menyatu dengan kehidupan rakyat.

Pementasan kesenian ketoprak juga dilakukan dengan menggunakan unggah unggah bahasa Jawa sebagai ciri khas yang paling menonjol. Tak hanya itu, biasanya kesenian ketoprak juga dimainkan dengan iringan gamelan Jawa yang merdu sehingga kebudayaan Jawa dalam pementasan ini terasa sangat kental.

Namun kebudayaan tersebut tidak bertahan lama disebabkan antusias para warga begitu rendah sehingga tidak ada penerus para pemain ketoprak sendiri. Kebudayaan tersebut hanya bertahan kurang lebih 5 tahun dan terjadi pada tahun 1950-an.

7. Suroan

Suro adalah satu tradisi yang sangat lekat dengan masyarakat suku Jawa. Suro atau Sura ini sebenarnya sebutan untuk bulan pertama dalam penanggalan Jawa. Dalam kepercayaan budaya Jawa, Satu Suro menjadi hari yang begitu disakralkan dan disucikan. Karena, hari tersebut menjadi hari pertama dan bulan pertama pada pergantian tahun

dalam kalender Jawa. Seperti halnya pada masyarakat Desa Kertosono yang memperingati malam 1 Suro 1444 H dengan mengadakan pagelaran wayang kulit. Yang tepatnya diadakan di RT 11 Desa Kertosono. Menurut masyarakat setempat pagelaran wayang kulit ini diselenggarakan dalam rangka peringatan 1 Suro yang diadakan rutin setiap Tahunan oleh warga Kertosono. Tetapi karena adanya pelarangan hiburan selama 2 tahun akibat pandemi, semua juga mematuhi aturan. Walaupun pada kesempatan tahun ini bisa dilaksanakan lagi tetapi harus tetap hati-hati dan tetap mematuhi protokol kesehatan. Wayangan ini merupakan puncak dari rangkaian acara yang dimulai sejak Jumat atau Malam 1 Suro, dan sorenya diadakan acara Tahlilan akbar bersama seluruh masyarakat setempat.

8. Slametan

Slametan merupakan salah satu tradisi atau ritual yang sampai saat ini masih dilestarikan. Banyak sekali bentuk slametan di Desa Kertosono seperti: slametan orang meninggal dimana slametan ini merupakan suatu kegiatan mengenang serta kirim do'a kepada keluarga atau warga desa yang telah meninggal dunia, slametan bayi merupakan suatu kegiatan yang dilaksanakan untuk memberi do'a dan syukuran yang diadakan keluarga untuk bayi yang baru lahir dengan harapan agar bayi tersebut tumbuh dengan baik.

E

Potensi UMKM: Kuliner dan Kerajinan Tangan

Usaha Mikro Kecil Menengah merupakan suatu kegiatan produktif untuk meningkatkan perekonomian yang didirikan perorangan maupun secara badan usaha. Melihat keadaan wilayah yang cukup berpotensi akan pengembangan ekonomi sehingga UMKM ini cocok untuk dikembangkan lebih meluas agar dapat mengurangi tingkat pengangguran serta meningkatkan produktifitas masyarakat yang ada pada wilayah tersebut.

Seperti halnya Kabupaten trenggalek yang memiliki berbagai macam UMKM dari setiap desa yang ada memiliki umkm yang berbeda dan cukup meluas. Salah satunya berada di daerah pegunungan Desa Kertosono, Kecamatan Panggul, Kabupaten Trenggalek.

1. Sale Pisang

Kekayaan akan potensi pangan yang ada di Desa Kertosono membuat masyarakat wilayah Desa Kertosono berpikir untuk memajukan potensi tersebut dengan cara mendirikan suatu kegiatan ekonomi

yang dapat membantu perekonomian serta sebagai cara meningkatkan produktifitas masyarakat desa Kertosono yaitu mendirikan suatu Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM). Sehingga terdapat banyak produk umkm yang dihasilkan oleh masyarakat Desa Kertosono dan produk itu dapat menjadi buah tangan bagi pengunjung diluar Trenggalek. Salah satu produk umkm khas trenggalek yaitu sale pisang.

Sale Pisang adalah salah satu makanan khas asli Kabupaten Cilacap Jawa Tengah. Namun, seiring berjalannya waktu sale pisang ini tersebar di berbagai kota dan banyak yang memproduksinya di kota-kota tersebut. Sehingga banyak yang berpendapat bahwa keaslian sale pisang diakui berasal dari daerah-daerah tertentu. Berbeda dengan Sale pisang yang ada di Kabupaten Trenggalek terutama di Kecamatan Panggul ini. Sale pisang disini memiliki cara pembuatan yang jauh lebih sederhana serta menggunakan teknik pembuatan lebih praktis dan dapat dikatakan tidak memerlukan waktu yang lama. Cita rasa yang dihasilkan dari sale pisang trenggalek cenderung renyah dan manis.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu produsen Sale pisang di Desa Kertosono yaitu Bu Sutonah (Pak Dawut), Bahwa terdapat dua jenis sale pisang yaitu sale pisang kering dan sale pisang basah. Namun disini Bu Satonah memilih memproduksi sale piang yang kering karena lebih mudah cara pembuatannya. Cara membuatnya adalah sebagai berikut. *Pertama*, Memilih jenis pisang yaitu pisang kawak dan memastikan bahwa pisang tersebut sudah matang agar menghasilkan rasa manis yang alami dari pisang tersebut. *Kedua*, Mengupas pisang yang sudah matang kemudian langsung diiris tipis-tipis menggunakan alat pemotong keripik secara manual. *Ketiga*, Goreng irisan tipis-tipis tersebut ke dalam minyak yang panas. Goreng hingga kadar air dalam pisang berkurang yang ditandai dengan warnanya berubah kecoklatan. *Keempat*, tiriskan untuk menghilangkan kadar minyak serta agar dapat tahan lama, kemudian siap untuk dinikmati. Sebenarnya banyak yang memproduksi Sale pisang ini di daerah kecamatan panggul, meskipun menggunakan cara yang sama namun setiap wilayah memiliki ciri khas rasa yang berbeda.

Seperti halnya, istilah 'beda tangan, beda hasil' karena mayoritas masih membuat olahan produk itu secara manual.

Produk sale pisang ini menggunakan *packaging* seperti pada umumnya yaitu plastik yang di *sealing* menggunakan alat *Sealer*. Perbedaan hasil produk antar wilayah dapat dilihat dari adanya label yang sudah dibuat. Namun di daerah Panggul masih ada produk UMKM sale pisang yang masih belum membuat label produknya sendiri. Kemudian untuk pemasaran produk ini terfokus pada daerah sekitar Desa Kertosono dengan cara dititipkan dari warung-warung terdekat selain itu, penyebaran keberadaan produk ini tersebar melalui mulut ke mulut. Akan tetapi produk yang dikelola oleh Bu Satonah (Pak Dawut) ini sudah memiliki penyebaran dengan cara online serta sudah menyebar di wilayah Surabaya dan Kalimantan.

2. Kripik Tempe

Tempat yang subur dengan dikelilingi banyak pegunungan membuat sebagian besar masyarakat di Desa Kertosono memiliki pemikiran memanfaatkan kekayaan alam untuk mewujudkan stabilitas

perekonomian yaitu mendirikan sebuah Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM). Oleh itu banyak produk UMKM yang dihasilkan dari kreatifitas masyarakat sendiri, sehingga menjadi oleh-oleh tangan Desa kertosono bagi pengunjung dari luar. Salah satu produk UMKM khas Trenggalek yaitu kripik tempe.

Kripik tempe yang ada di Kabupaten Trenggalek tepatnya Kecamatan panggul ini memiliki cara pembuatan yang menarik. Cita rasa yang dihasilkan dari kripik tempe dari Desa Kertosono lebih gurih dan nikmat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu produsen Kripik Tempe di Desa Kertosono yaitu Bu Sumiati. Usaha Kripik tempe hanya sampingan dan untuk mengisi waktu luang. Waktu yang dibutuhkan untuk proses pembuatan kripik tempe kurang lebih empat hari dari proses awal hingga akhir. Cara pembuatannya yaitu sebagai berikut. *Pertama*, Kedelai yang diperoleh dari impor direbus selama kurang lebih dua jam agar matang. *Kedua*, Kedelai yang sudah direbus lalu direndam selama kurang lebih satu jam hingga menghasilkan asam. *Ketiga*, Kedelai digiling bertujuan untuk terpisah dari kulit arinya lalu dicuci sampai bersih. *Keempat*, Kedelai diberi ragi lalu ditiriskan dan dicetak tipis-tipis diatas lembaran triplek yang sudah diberi sembaran plastik lalu di tutup kembali dengan plastik dan triplek kemudian didiamkan sampai menjadi lembaran tempe

yang tipis. *Kelima*, Setelah menjadi tempe, tempe dilepas dari cetakannya dan dibaluri tepung tipis setelah itu digoreng dan ditunggu sampai berwarna kuning kecoklatan lalu tiriskan hingga dingin dan kripik tempe pun siap untuk dikemas. Sebenarnya banyak yang memproduksi kripik tempe di daerah kecamatan panggul, meskipun pembuatan menggunakan cara yang sama namun kripik tempe yang diproduksi Bu Sumiati memiliki keunikan yang pengemasannya menggunakan besek, besek itu sendiri adalah salah satu sebuah kerajinan tangan yang pembuatannya menggunakan bambu.

Produk Kripik Tempe ini menggunakan *packaging* seperti pada umumnya yaitu menggunakan plastik yang di *sealing* menggunakan alat *Sealer* dan dimasukkan ke besek. Perbedaan hasil produk antar wilayah dapat dilihat dari adanya label yang sudah ada. Namun di daerah Panggul masih ada produk UMKM Kripik Tempe yang masih belum membuat label produknya sendiri. Kemudian untuk pemasaran produk ini terfokus pada daerah sekitar Desa Kertosono dengan cara dititipkan dari warung-warung terdekat, selain itu penyebaran keberadaan produk ini tersebar melalui mulut ke mulut. Akan tetapi produk yang dikelola oleh Bu Sumiati ini tidak menggunakan penyebaran dengan cara online karena banyak oknum yang tidak bertanggung jawab yang dengan teganya melakukan penipuan dan kerugian yang lumayan besar.

F

Potensi Wisata Desa Kertosono

Wathu Bale merupakan salah satu dari berbagai potensi wisata yang ada di kabupaten Trenggalek, kecamatan Panggul. Lokasi wisata Wathu Bale ini berada di atas gunung, yang mana wilayahnya terletak di dusun gebang, desa kertosono. Perjalanan yang ditempuh untuk menuju lokasi wisata Wathu Bale tersebut, menempuh perjalanan sekitar kurang lebih 8 km dan menempuh waktu sekitar setengah jam dari kecamatan panggul. Kondisi akses jalan menuju lokasi wisata Wathu Bale sangatlah susah dan ekstrim sehingga memakan waktu yang cukup lama untuk perjalanannya. Sesuai dengan namanya yaitu Wathu bale, di tempat wisata ini terdapat berbagai bebatuan besar yang di tata rapi membentuk seperti tebing-tebing dan sekitarnya tebing tersebut di beri pembatas berupa pagar besi, agar menjaga keamanan para pengunjung. Di lokasi wisata Wathu Bale pengunjung atau wisatawan dapat langsung melihat keindahan pemandangan dari seluruh kecamatan panggul hingga ujung pesisir pantai dan sampai lautnya terlihat semua. Di tempat wisata

Wathu bale ini terdapat berbagai spot-spot foto yang menarik, yang dapat digunakan untuk berfoto-foto. Selain itu terdapat satu gazebo yang lumayan besar, yang digunakan sebagai tempat peristirahatan bagi pengunjung. Di wisata Wathu Bale ini terdapat berbagai hiasan-hiasan yang sama dengan tempat wisata pada umumnya, yaitu seperti bunga-bunga dan lampu-lampu hias yang menyala setiap malamnya. Hal yang menarik dari Wathu bale ini adalah letak posisinya yang berada tepat di tengah antara gunung-gunung sehingga terlihat sangat indah pemandangannya. Namun di sisi lain wisata Wathu bale ini masih terdapat banyak kekurangan terutama pada akses jalannya dan fasilitas-fasilitas yang kurang memadai. Wisata Wathu Bale ini sudah berhenti beroperasi sejak tahun kemarin hingga sampai saat ini, di karenakan jarang nya pengunjung yang datang, yang mungkin disebabkan karena akses jalannya yang sulit untuk menuju ke lokasinya. Kondisi Wathu Bale saat ini masih kurang layak jika ingin di jadikan destinasi wisata seperti pada umumnya, namun Wathu Bale ini masih memiliki potensi jika ingin di jalankan lagi ataupun dikembangkan lagi. Dengan dorongan para pemerintah desa, kecamatan dan para investor besar yang ikut

membantu, mungkin wisata Wathu bale ini bisa berjalan lagi, sehingga memiliki peluang untuk berkembang lebih pesat.

Referensi

Disperpusip. 2022. *Sejarah Kabupaten Trenggalek*.

<https://jawatimuran.disperpusip.jatimprov.go.id/2013/05/15/sejarah-kabupaten-trenggalek/> diakses pada 5 September 2022

Anam, Syaiful. 2018. *Sejarah Islam Masuk di Trenggalek dan di Desa Panggul*.

<https://metodologistudiislam.home.blog/2018/12/12/sejarah-islam-masuk-di-trenggalek-dan-di-desa-panggul/> diakses pada 5 September 2022



KKN Kertosono Panggul

Zaman sejarah Trenggalek ditandai dengan adanya prasasti yang pertama kalinya muncul berbentuk prasasti Kampak atau dikenal dengan nama lahirnya Perdikan Kampak yang dibuat oleh Raja Sindok pada tahun 851 Syaka atau 929 Masehi.

@kkn_kertosono1

@kkn.kertosono2